ASAL USUL

Telaga Wekaburi

Telaga Wekaburi terletak di Desa Werabur, Kecamatan Windesi, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Sebelum menjadi Telaga Wekaburi, tempat ini masih berupa sungai kecil. Namun, tersebab oleh sebuah peristiwa, sungai itu kemudian berubah menjadi telaga.

∞∞∞

Alkisah, di Wekaburi atau yang kini dikenal dengan nama **DESA WERABUR**, terdapat sebuah sungai kecil yang airnya sangat jernih. Air sungai itu menjadi sumber kehidupan bagi **SUKU WEKABURI** yang mendiami daerah tersebut. Hal yang unik di tempat ini adalah rumah-rumah panggung milik penduduk setempat dibangun di atas aliran sungai itu.

Suatu ketika, warga Suku Wekaburi akan mengadakan pesta adat di kampung. Mereka segera mengadakan berbagai persiapan seperti membangun rumah untuk para tamu undangan, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Pada hari yang telah ditentukan, para tamu undangan dari berbagai suku seperti **SUKU KANDAMI, WETTEBOSY, SAKARNAWARI,** dan **TOREMBI** tiba di Kampung Wekaburi.

Di antara para tamu yang hadir, tampak seorang nenek bersama cucu perempuan bernama **Isosi**. Nenek itu juga ditemani oleh seekor anjing.

Ketika hari sudah mulai gelap, acara adat pun dimulai. Acara itu awalnya berjalan lancar dan sangat meriah. Berbagai tarian dipertunjukkan di hadapan para tamu. Banyak di antara tamu yang ikut serta menari dengan riang gembira.

Pada saat itulah, seorang penari tidak sengaja menginjak ekor anjing kesayangan si nenek yang sedang tidur nyenyak di dekat perapian. Tak ayal, anjing itu pun menggonggong dengan kerasnya. Melihat peristiwa itu, si nenek menjadi marah. Ia lalu membawa anjingnya masuk ke dalam sebuah ruangan dan mengikatkan cawat pada tubuhnya.

Setelah itu, ia keluar sambil memeluk anjingnya dan kemudian menari bersama penari lainnya. Nenek itu tahu bahwa perbuatannya telah melanggar adat. Menurut aturan adat, jika ada penduduk yang berbuat demikian akan mendatangkan kilat, guntur, dan disertai hujan deras. Si nenek memang sengaja melakukan hal tersebut karena ingin memberi hukuman kepada mereka yang telah menginjak anjingnya.

Nenek itu sadar bahwa perbutannya dapat menciptakan malapetaka. Oleh karena itu, sang nenek segera mengambil puntung api dan disembunyikan dalam seruas bambu agar tidak terlihat oleh orang lain. Potongan bambu itu nantinya akan dijadikan obor. Selanjutnya, nenek itu mengajak cucunya agar segera keluar dari kampung itu.

> **"Ayo, cucuku. Kita segera tinggalkan kampung ini," ajak si nenek.**
> **"Baik, Nek," jawab Isosi.**

Penerangan obor membantu si nenek bersama cucu dan anjing kesayangannya berjalan menuju ke **GUNUNG AINUSMUWASA** melalui jalan setapak. Namun tanpa mereka sadari, ada seorang pemuda yang bernama **Asya** mengikuti langkah mereka. Rupanya, Asya adalah kekasih Isosi, cucu si nenek.

> **"Tunggu, Nek!" serunya.**
> **"Bolehkah saya ikut bersama kalian?"**

Mengetahui bahwa pemuda itu adalah kekasih cucunya, si nenek pun tidak keberatan. Setelah itu, rombongan si nenek kembali melanjutkan perjalanan. Tak berapa lama kemudian, mereka tiba di puncak Gunung Ainusmuwasa. Dari atas gunung tampak cuaca mulai memburuk. Awan gelap mulai menutup langit di atas hulu Sungai Wekaburi. Selang beberapa saat kemudian, kilat yang disertai guntur terlihat menyambar-nyambar. Hujan deras pun akhirnya mulai turun.

Sementara itu, para penduduk Wekaburi serta tamu undangan masih asyik berpesta. Mereka tidak menyadari jika bahaya sedang mengancam. Semakin lama, hujan turun semakin lebat sehingga terjadilah banjir besar. Mereka baru sadar akan bahaya tersebut ketika air telah naik ke lantai rumah. Kepanikan akhirnya melanda para penduduk. Mereka lari kalang kabut

hendak menyelamatkan diri. Namun malang, semua sudah terlambat. Banjir yang dahsyat tersebut menghanyutkan semua yang ada.

Keesokan harinya, si nenek bersama Isosi dan Asya turun dari gunung untuk melihat peristiwa yang terjadi semalam. Tak satu pun rumah penduduk yang tersisa. Nasib yang sama juga terjadi pada para penduduk. Mereka banyak yang terbawa arus, bahkan sebagian yang lain menjelma menjadi katak dan buaya.

Sementara itu, Sungai Wekaburi telah berubah menjadi sebuah telaga yang kemudian disebut Telaga Wekaburi. Hingga kini, telaga tersebut menjadi salah satu obyek wisata di daerah Teluk Wondama, Papua Barat.

Akibat peristiwa banjir yang telah menghanyutkan seluruh penduduk membuat si nenek merasa amat puas.

> **"Itulah akibat dari perbuatan kalian! Kalian telah menginjak anjing kesayanganku," kata nenek.**

Si nenek kemudian mengawinkan Isosi dengan Asya dengan harapan bahwa kelak anak cucu mereka akan mengisi Wekaburi yang telah kosong itu. Setelah menikah, mereka kemudian membangun rumah besar dan panjang yang diberi nama **Aniobiaroi**.

Beberapa tahun kemudian, Isosi melahirkan banyak anak sehingga rumah itu semakin lama semakin penuh sesak.

> **"Wah, rumah kita sudah penuh sesak, istriku. Rumah ini harus kita perbesar lagi," ujar Asya.**
> **"Benar, Kakanda. Rumah ini harus kita perpanjang dan perbesar lagi." jawab Isosi setuju.**

Rumah Aniobiaroi akhirnya disambung lagi sehingga bertambah besar dan panjang. Rumah itu kemudian diberi nama **Manupapami**. Beberapa tahun kemudian, rumah itu kembali penuh sesak. Anak-anak sekaligus menantu mereka terus melahirkan banyak keturunan. Maka, Asya pun mengambil keputusan untuk menyambung lagi rumah **Manupapami**. Rumah itu kemudian diberi nama **Yobari**.

Demikian seterusnya, rumah mereka tetap saja tidak mampu menampung seluruh keluarga. Oleh karena itu, mereka pun menyambung rumah itu hingga empat kali yang masing-masing diberi nama rumah **Sonesyari** dan **Ketarana**. Walaupun sudah empat kali disambung, rumah mereka tetap saja penuh sesak. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mencarikan tempat yang baru bagi sebagian penghuninya dan membangun rumah untuk setiap keluarga.

Konon, anak keturunan Asya dan Isosi yang keluar dari rumah Manupapami tersebut kemudian menjadi **Suku Wettebosi**, sedangkan anggota keluarga yang keluar dari rumah Yobari menjadi **Suku Wekaburi**. Adapun anggota keluarga yang keluar dari rumah Sonesyari dan Ketarana dikenal dengan nama **Suku Torembi** yang membangun rumah di atas air. Oleh karena itulah, kampung baru yang mereka diami tersebut dinamakan **Kampung Werabur**, yang berarti kampung yang terletak di atas air.

Demikianlah kisah **Asal Usul Telaga Wekaburi** dari Teluk Wondama, Papua Barat. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa perkara sekecil apapun dapat mendatangkan masalah yang lebih besar. Hanya karena menginjak anjing milik seorang nenek, penduduk Wekaburi harus menerima akibatnya, yaitu hanyut terbawa arus banjir. Oleh karena itu, kita harus selalu berhati-hati agar tidak menganggu milik orang lain, baik sengaja maupun tidak sengaja.